BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kusmariyatni (2012:169) berpendapat bahwa masalah pendidikan di Indonesia, salah satunya masih berkutat pada persoalan mutu. Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju dengan keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang. Dalam hal ini, bidang yang paling mendasar adalah bidang pendidikan, karena adanya pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dapat memicu perkembangan di bidang lain. Perkembangan pada bidang pendidikan dapat terlihat dari upaya pemerintah dalam menyempurnakan kurikulum. Sekarang Indonesia memasuki Kurikulum 2013 yang telah diterapkan sejak tahun 2013.

Kurikulum 2013 memiliki 3 aspek penilaian, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Kurikulum 2013 dikembangkan dalam bentuk Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi Inti terdiri atas empat dimensi yang terkait satu sama lain. Keempat dimensi tersebut adalah sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Penerapan Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik terpadu. Mata pelajaran yang dapat dipadukan adalah PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBdP dan PJOK. Pada perkembangannya, untuk kelas tinggi (IV, V, dan VI) mata pelajaran Matematika dan PJOK dipisahkan dari Buku Tematik Terpadu.

Dalam kurikulum di Indonesia, matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama serta kemampuan pemecahan masalah (Saja'ah, 2018:98). Siswa diharapkan memiliki kemampuan yang ada untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas. Kemampuan yang didapatkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dapat membantu kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran matematika memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup siswa. Menururt Permendiknas No. 22 tahun 2006 terdapat tujuan pembelajaran matematika di sekolah, yaitu sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luas, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan pemahaman pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam memperlajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dalam mata pelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah sangat penting, karena siswa perlu dilatih untuk menyelesaikan masalah yang erat kaitannya dengan masalah yang sering mereka temui di kehidupan sehari-hari dan merupakan salah satu dasar untuk mempelajari mata pelajaran lain, seperti fisika, kimia, ekonomi, geografi dan sebagainya (Wiguna dkk, 2016:3). Harja dkk (2019:94) berpendapat bahwa fokus utama dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Bintoro (2017:66) mengemukakan bahwa perlu dilakukannya keterkaitan antara konsep matematika dengan pengalaman anak di kehipan sehari-sehari. Sunaryo dan Nuraida (2017:89) juga berpendapat bahwa kemampuan dalam memecahkan masalah menjadi sangat penting terutama dalam menghadapi era perkembangan zaman yang membuat permasalahan menjadi kompleks. Kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi sangat penting untuk dipelajari. Pemecahan masalah matematis dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bernard dkk (2018:78) pemecahan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi, selain itu

juga pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitar. Melalui kemampuan pemecahan masalah akan mengembangkan pola pikir siswa menjadi lebih kreatif dan kritis. Pemecahan masalah mampu meningkatkan pola pikir siswa menjadi pola pikir tingkat tinggi yang akan membantu siswa dalam menyelesaikan persoalan mata pelajaran selain matematika. Pemecahan masalah juga membantu siswa dalam menuliskan penyelesaian yang berada di benaknya atau pikirannya dalam wujud tulisan.

Pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika seringkali tidak dianggap dan diabaikan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas IV di SD 1 Gulang ditemukan informasi jika kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV hanya mencapai 30-40%. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa mengerjakan soal yang berisi kemampuan pemecahan masalah matematis. Kenyataan ini tidak sesuai yang diharapkan kurikulum 2013 yaitu kemampuan tingkat tinggi dalam matematika. Penelitian terdahulu juga memiliki hasil yang mengindikasikan rendahnya kemampuan pemecahana matematis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Bernard dkk (2018) dan Sholihah dan Afriansyah (2017) menghasilkan kemamapuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah, khususnya pada siswa SMP/MTs.

Materi hubungan antar sudut menjadi fokus pada penelitian ini karena berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Siswa akan lebih jelas dalam menerapkan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam materi hubungan sudut. Siswa akan memahami masalah dilanjutkan dengan mengindetifikasi unsur diketahui dan ditanya. Siswa juga akan berpikir untuk menentukan/menyusun rencana dan menerapkannya untuk menyelesaikan masalah dalam soal. Dalam wawancara dengan guru, guru juga menyatakan jika materi hubungan antar sudut adalah materi yang biasa digunakan guru untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dengan alasan tersebut penelitian ini akan berfokus pada materi hubungan antar sudut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ditemukan informasi mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV pada SD 1 Gulang. Menggunakan informasi tersebut akan dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah ketercapaian proses kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan indikator pemecahan masalah matematis?
2. Bagaimanakah faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses pemecahan masalah matematis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis ketercapaian proses kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses pemecahan masalah matematis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari peneltian ini dijabarkan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan sekaligus mampu menjadi salah satu referensi bagi penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi siswa, bagi guru dan bagi sekolah.

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan siswa mampu memperbaiki kemampuan pemecahan masalah matematis setelah mengetahui faktor apa saja yang menjadi pengaruh kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah dasar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu membantu guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan meningkatkan kekurangan yang dimiliki siswa dalam pemecahan masalah.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dengan ditingkatkannya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.